

Research Paper**DETERMINAN PROFITABILITAS BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN INDONESIA**Meily Juliani^{1*} , Rachel Tanwijaya² ¹²Program Sarjana Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Internasional Batam, Kota Batam, Indonesia* Corresponding Author: meily.juliani@uib.ac.id**ABSTRACT****Purpose** - This paper aims to find out what factors will affect the Indonesia conventional banks' profitability. The concern of doing this paper is based on the report shown by the Banco Bilbao Vizcaya Argentaria's reports which showed an instability of financial ratio in Indonesia.**Research Method** - The paper uses the secondary method in collecting information that is used in the paper. The sample for the panel data consists of 95 conventional banks in Indonesia that are listed in the Financial Service Authority of Indonesia (OJK) for the year 2017-2021. The fixed effect model is used for the paper.**Findings** - Indonesia conventional banks' profitability are highly impacted by the non-performing loans (measured by non-performing loans over gross loans), operational cost to operational income ratio, bank size, and deposit ratio. These impacts show a negative relationship between the ratios and bank's profitability. As these ratios increase, the bank's profit decreases. However, these relationships do not reflect the same way on capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, and diversification. These three ratios show an insignificant impact on bank's profitability.**Implication** - The paper has shown the impact of each variable to the bank profitability. Keeping bank's profitability stable is a must for all bank's top managements responsibility. The findings of the paper could help banks' top managements to find strategies for the bank to increase those variables which impact positively to the bank profitability and reduces the activities which will cause the banks' losses.

Keywords: Bank profitability, asset quality, capital, and liquidity

JEL code: G21, G23, G32, M41

Article History	DOI : http://dx.doi.org/10.37253/gfa.v6i2.6861
Received : 18 August 2022	Web :
Revised : 24 October 2022	https://journal.uib.ac.id/index.php/gfa/article/view/6861
27 October 2022	
Accepted : 28 October 2022	
Citation	
Juliani, M., & Tanwijaya, R. (2022). Determinan profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di otoritas jasa keuangan Indonesia. <i>Global Financial Accounting Journal</i> , 6(2), 265-287. doi:10.37253/gfa.v6i2.6861	

PENDAHULUAN

Bank merupakan sebuah perantara finansial yang menyediakan fasilitas dengan produk simpanan dan penyaluran dana. Fasilitas ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan transaksi. Fasilitas yang disediakan bank dapat dibedakan menjadi dua produk utama, yaitu produk dalam bentuk simpanan, dan produk dalam bentuk penyaluran dana. Masing-masing bank memiliki jenis simpanan yang berbeda, seperti giro, tabungan, serta deposito (Pratama, 2020). Produk selanjutnya yaitu produk penyaluran dana yang berupa pinjaman kredit. Berdasarkan tujuan penggunaannya, kredit dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu kredit konsumtif, kredit modal kerja, dan kredit investasi (Pratama, 2020).

Secara umum, kegiatan perbankan adalah mengalokasikan modal dari dana simpanan masyarakat kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Salike & Ao, 2017). Tujuan dari pengalokasian dana adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (Bintoro dan Rahmadhani, 2020). Selisih suku bunga simpanan/deposito dengan suku bunga pinjaman kredit merupakan pendapatan utama perbankan (Salike & Ao, 2017). Namun, profitabilitas bank tidak hanya bergantung pada selisih suku bunga tersebut. Banyak aspek lainnya yang saling mendukung dalam meningkatkan profitabilitas suatu bank.

Secara signifikan, modal perbankan juga dianggap sebagai faktor yang penting dalam mempengaruhi profitabilitas bank dan risiko perbankan (Batten & Vo, 2019; Vo & Nguyen, 2018). Batten dan Vo (2019) mengatakan bahwa profitabilitas bank berperan sebagai prediktor penting antara kondisi kesulitan keuangan dan krisis perbankan.

Kegagalan lembaga keuangan akan berdampak besar pada keseluruhan sistem keuangan pada negara dengan perekonomian yang mayoritas merupakan perbankan (Budhathoki *et al.*, 2020). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan perekonomian berbagai sektor usaha di Indonesia. Dampak dari wabah ini telah dirasakan oleh sektor perbankan (Li *et al.*, 2021). Saat ini Pemerintah Indonesia sedang memulihkan perekonomiannya, dan sektor perbankan berperan penting untuk meningkatkan investasi dan permintaan atas produk kredit (Lestari *et al.*, 2021).

Pada saat menawarkan pinjaman kredit kepada calon debitur, manajemen perbankan harus bersikap waspada dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Kesalahan dalam pemberian kredit akan menimbulkan berbagai risiko kepada perusahaan (Aji dan Manda, 2021). Hal ini dikarenakan tidak adanya kepastian pembayaran dalam pemberian pinjaman (Muneer *et al.*, 2017). Dalam penelitian Salike dan Ao (2017) dikatakan bahwa bank dapat menentukan jumlah kredit yang akan diberikan kepada debitur, tetapi pengembalian pinjaman tersebut di luar pengendalian bank. Pengembalian pinjaman tergantung pada kemampuan pembayaran debitur (Salike & Ao, 2017). Oleh karena itu, penurunan ekonomi akan mempengaruhi kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran angsurannya.

Satu di antara beberapa indikator pengukuran kredit bermasalah perbankan adalah kredit bermasalah (NPL: *non-performing loan*) (Salike & Ao, 2017). Meskipun bank tidak dapat mengendalikan tingkat pengembalian pinjaman yang telah diberikan, tetapi bank dapat meminimalkan kejadian tersebut dengan melakukan analisis kredit yang kuat. Bank berusaha keras untuk meminimalkan kredit bermasalah yang dimiliki karena pendapatan utama suatu perbankan berasal dari pendapatan bunga pinjaman kredit, sehingga hal ini berdampak besar terhadap profitabilitas bank. Secara umum, kinerja perbankan diukur menggunakan rasio profitabilitas (Jeevitha *et al.*, 2019). Rasio profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio pengembalian aset (ROA), rasio pengembalian ekuitas (ROE), dan marjin bunga bersih (NIM).

Sehat atau tidaknya suatu bank dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dilaporkan bank tersebut kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tugas dari OJK adalah melakukan pengawasan terhadap semua lembaga keuangan yang ada di Indonesia. Apabila laporan keuangan suatu bank terus berada di kategori tidak sehat, maka hal ini akan

mengancam bank tersebut untuk melakukan likuidasi. Berikut adalah beberapa contoh kasus bank dengan tingkat kesehatan bank yang rendah.

Pada tahun 2019, PT Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC) telah mencatat kerugian di tahun 2018 sebesar Rp 401.000.000.000,00. Di laporan keuangan BCIC tercatat adanya penurunan dalam pendapatan bunga bersih sebesar Rp 92.000.000.000,00, dari Rp 483.000.000.000,00 menjadi Rp 391.000.000.000,00. Nilai NPL BCIC meningkat dari 2,94% di tahun 2017 menjadi 4,26% di tahun 2018. Rasio KPMM (istilah lain: rasio kecukupan modal) juga menurun dari 14,15% menjadi 14,03% (Purnomo, 2019).

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kesehatan PT Bank Jtrust Indonesia Tahun 2019-2021

	2019	2020	2021	Tingkat Kesehatan Menurut Surat Edaran (S.E.) Bank Indonesia (BI) No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004
ROA	0,29%	- 3,36%	-3,06%	0,5 % - 1,25 %
KPMM	12,89%	11,59%	15,82%	Minimal 8 % \leq KPMM \leq 9 %
BOPO	99,92%	146,66%	122,55%	Maksimal 94 % - 95 %
LDR	48,77%	56,26%	62,81%	85 % < Rasio \leq 100 % atau Rasio \leq 50 %
NPL	1,49%	4,97%	3,90%	-

Sumber: PT Bank JTrust Indonesia Tbk (2021)

Kerugian BCIC terus berlangsung sampai dengan pelaporan terbaru di tahun 2021. Pada laporan tahunan BCIC tahun 2021, tercatat bahwa BCIC mengalami kerugian operasional sebesar Rp 528.916.000.000,00, dengan total kerugian komprehensif tahun berjalan sebesar Rp 437.561.000.000,00. Apabila dibandingkan rasio-rasio di laporan keuangan BCIC dengan ketentuan tingkat kesehatan (TKS) bank yang diatur oleh BI, maka kondisi BCIC dapat dikatakan sebagai tidak sehat/kurang sehat.

Tabel 1 telah menunjukkan bahwa nilai ROA BCIC telah mengalami penurunan. Rasio ROA menggambarkan pengembalian laba perusahaan terhadap rata-rata asetnya. BI telah menetapkan nilai minimum ROA untuk bank umum adalah 1,25%, akan tetapi BCIC memperoleh nilai -3,06% pada tahun 2021. Ini mengindikasikan bahwa BCIC telah mengalami kerugian. Satu di antara beberapa rasio pada tabel 1 yang dapat menunjukkan BCIC sedang dalam keadaan rugi adalah rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio 122,55% pada BOPO mengartikan bahwa beban operasional BCIC telah melebihi pendapatan operasionalnya sebanyak 22,55%. Oleh sebab itu, beban perusahaan yang terlalu tinggi tersebut mengakibatkan kerugian pada BCIC.

Kasus selanjutnya adalah PT BPR Utomo Widodo. Berdasarkan laporan laba rugi PT BPR Utomo Widodo per tanggal 31 Desember 2020 di situs resmi OJK, tercatat bahwa PT BPR Utomo Widodo mengalami kerugian operasional sebesar Rp 3.137.003.000,00, dan dengan total kerugian komprehensif tahun berjalan sebesar Rp 3.231.589.000,00. Berdasarkan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), PT BPR Utomo Widodo mengalami likuidasi pada tanggal 21 Agustus 2021.

Pada laporan kredit bermasalah produktif PT BPR Utomo Widodo, tercatat bahwa bank tersebut memiliki nilai net NPL sebesar 36,21%, dan rasio ROA sebesar -4,80%, serta rasio BOPO sebesar 134,02%. Rasio BOPO yang menunjukkan TKS bank yang paling baik menurut S.E. BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 adalah \leq 94%. Apabila rasio BOPO \geq 97%, maka profitabilitas bank tersebut berdasarkan BOPO adalah tidak sehat.

Kasus perbankan lainnya adalah bergabungnya Bank Agris dengan Bank Mitraniaga. Kedua bank ini memiliki suatu kesamaan, yaitu sama-sama dimiliki oleh Industrial Bank of Korea (IBK). Namun, pada tahun 2019, kedua bank ini bergabung menjadi satu dan membentuk Bank IBK Indonesia. Salah satu alasan dilakukan merger adalah untuk menekankan rasio kredit bermasalah yang telah menguras laba tahun berjalan dan modal (Paulus, 2019). Rasio kredit bermasalah Bank Agris saat itu mencapai 5,45%, dan Bank Mitraniaga mencapai 2,39% dari total kredit. Oleh karena itu, strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan bisnis perbankan kedua bank adalah melakukan merger.

Tingkat likuiditas, kualitas aset, permodalan, dan efisiensi bank dapat dijaga dengan memperhatikan rasio keuangan perbankan. Rasio keuangan perbankan yang sehat telah diatur oleh BI sehingga setiap bank dapat mengendalikan rasio keuangan masing-masing. Ketidakhati-hatian bank dalam menjaga TKS bank akan menyebabkan bank berada dalam kondisi yang berisiko dan tidak sehat hingga akhirnya mengalami likuiditas.

Dalam penelitian ini, akan diteliti 7 variabel independen yakni kredit bermasalah, rasio kecukupan modal, LDR, diversifikasi pendapatan, BOPO, ukuran bank, dan rasio simpanan terhadap total aset, serta variabel dependennya yang berupa profitabilitas bank dengan menggunakan perhitungan ROAA. Berdasarkan variabel-variabel tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan apakah kredit bermasalah, rasio kecukupan modal, rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR), diversifikasi pendapatan, BOPO, ukuran bank, dan rasio simpanan terhadap total aset berpengaruh terhadap profitabilitas bank?

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tujuan didirikan sebuah perusahaan selain dari perusahaan nirlaba dan perusahaan sosial yaitu menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan biaya yang minimal. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola aktiva dan/atau modal yang dimiliki perusahaan tersebut menjadi laba (Aji & Manda, 2021). Sama seperti perusahaan lain, aset yang dimiliki bank semuanya dapat diukur untuk menghitung kemampuan dalam menghasilkan arus kas untuk di masa depan (Salike & Ao, 2017).

Pembahasan profitabilitas dijelaskan oleh Lestari *et al.* (2021) sebagai suatu pengukuran efisiensi manajemen dalam menggunakan sumber daya untuk menambah nilai perusahaan. Profitabilitas bank merupakan penentu keberhasilan manajemen bank dan berdampak yang penting pada sistem keuangan perbankan. Oleh karena itu, dalam penelitian Lestari *et al.* (2021), sektor perbankan ditekankan untuk memperhatikan profitabilitas masing-masing bank.

Penentu profitabilitas bank dibagi menjadi 2 jenis faktor, yaitu internal dan eksternal (Salike & Ao, 2017). Pada umumnya, profitabilitas perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas. Selain rasio ROA, ROE, dan NIM, ROAA, dan ROAE tidak jarang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank (Garcia & Guerreiro, 2016). Rasio profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan semakin bagusnya suatu bank dalam menghasilkan laba.

Penelitian tentang profitabilitas bank telah banyak dilakukan oleh peneliti dengan jenis variabel yang variatif. Perbedaan hasil akibat variabel yang variatif dijadikan referensi dalam penelitian ini. Pada tahun 2016, Farida *et al.* (2016) melakukan penelitian terhadap bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Dalam penelitian tersebut, Farida *et al.* (2016) melakukan analisis terhadap rasio CAR, ROA, LDR, ukuran bank, NPL, dan GCG dengan membandingkannya terhadap variabel dependennya yang berupa ROA.

Pradhan (2016) melakukan penelitian tentang faktor yang memengaruhi profitabilitas bank pada bank komersial di Nepal. Penelitian tersebut meneliti 22 bank dari bulan Juli 2005-2011. ROA dan ROE telah digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. Peneliti telah

menggunakan 6 variabel independen dalam penelitiannya, yang berupa total kredit terhadap simpanan, pangsa pasar, inflasi, likuiditas, NPL, dan GDP.

Penelitian tentang determinan profitabilitas bank telah diteliti dalam penelitian Salike dan Ao (2017). Penelitian ini lebih berfokus pada peran kredit bermasalah pada bank di negara Asia. ROAA digunakan sebagai pengukuran profitabilitas bank. Variabel independen yang digunakan antara lain NPL, CAR, rasio likuiditas, diversifikasi pendapatan, *operating inefficiency*, pasar potensial, kondisi ekonomi makro, dan selisih bunga, dengan pengelompokkan berdasarkan negara sebagai variabel kontrolnya.

Pada masa pandemi Covid-19, profitabilitas bank juga tetap menarik perhatian para peneliti untuk melakukan penelitian terhadapnya. Li *et al.* (2021) mengambil kesempatan krisis ekonomi ini akibat pandemi Covid-19 untuk meneliti hubungan sumber pendapatan non bunga terhadap profitabilitas dan risiko bank pada 216 bank komersial di Amerika Serikat. Profitabilitas bank dan risiko bank merupakan topik penelitian dalam penelitian Li *et al.* (2021). Rasio ROA dan ROE digunakan dalam pengukuran profitabilitas bank, dan standar deviasi ROA dan standar deviasi ROE digunakan untuk menghitung risiko bank. Variabel lainnya adalah variabel kontrol yang menggunakan logaritma natural dari total aset, tingkat pertumbuhan total aset, rasio pinjaman, simpanan, ekuitas dan provisi kerugian pinjaman terhadap total aset.

Serly dan Jennifer (2021) melakukan penelitian terhadap profitabilitas bank pada bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2020. Dua jenis variabel telah digunakan dalam penelitian tersebut, yakni variabel dependen dan variabel independen. Penelitian tersebut telah menggunakan rasio ROA dalam pengukuran profitabilitas bank, dan menjelaskan pengaruh modal bank, ukuran bank, konsentrasi pasar, kepemilikan, serta inflasi terhadap profitabilitas bank.

Hubungan Antar Variabel

Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas Bank

Kredit yang diberikan suatu bank mencakup sebagian besar aset bank. Kredit merupakan risiko terbesar terhadap modal bank tersebut (Salike & Ao, 2017). Oleh karena itu, kredit bermasalah suatu bank tergantung pada jumlah kredit yang diberikan dan administrasi kredit internal bank. Kredit bermasalah (NPL) biasanya disajikan dengan perhitungan jumlah kredit bermasalah dibagi total kredit yang diberikan. Penelitian Salike dan Ao (2017) menjelaskan bahwa NPL merupakan indikator profitabilitas. Kestabilan finansial suatu bank juga dapat diindikasikan oleh NPL (Kadioglu *et al.*, 2017).

Semakin tingginya kredit bermasalah suatu bank menandakan semakin tingginya NPL bank tersebut. Rendahnya tingkat kredit bermasalah menunjukkan tingginya risiko kredit yang akan dihadapi bank (Chintha, 2018). Oleh sebab itu, bank perlu mencari solusi lain untuk menutupi kerugian dari NPL dengan mencari pendapatan lain (Githaiga, 2020).

Dalam penelitian Aji dan Manda (2021), Budhathoki dan Rai (2020), Githaiga (2020), Kadioglu *et al.* (2017), Nguyen (2020), Salike dan Ao (2017), dan Silaban (2017) dijelaskan bahwa kredit bermasalah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Menurut Chintha (2018), kredit bermasalah dengan menggunakan pengukuran hutang terhadap total aset menunjukkan adanya hubungan yang tidak memengaruhi ROA, tetapi memiliki hubungan signifikan positif terhadap ROE. Pradhan (2016) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa NPL memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

H₁: Kredit bermasalah suatu bank memiliki hubungan signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas Bank

Modal yang diperlukan oleh suatu bank perlu ditetapkan dengan sebaik-baiknya karena penentuan modal yang salah akan melibatkan bank dalam kegiatan yang berisiko (Muneer *et al.*, 2017). Kecukupan modal (CAR) memiliki peran yang penting dalam profitabilitas bank, terutama dalam rasio pengembalian aset suatu bank (Nguyen, 2020). Tingginya rasio kecukupan modal juga akan mengindikasikan berkurangnya ketergantungan bank terhadap hutang dari pihak luar (Chintha, 2018).

CAR bersignifikan negatif terhadap profitabilitas bank apabila profitabilitas bank diukur dengan ROAE (Batten & Vo, 2019) dan ROA (Budhathoki & Rai, 2020). Semakin meningkatnya nilai CAR, maka profitabilitas bank akan ikut meningkat. Penelitian Lohano dan Kashif (2019) menghasilkan nilai yang bervariasi. Dalam penelitiannya, rasio CAR memiliki hubungan signifikan positif terhadap ROA untuk semua kelompok negara dan bersignifikan negatif terhadap ROE untuk kelompok negara berpendapatan menengah atas. Namun, CAR terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE untuk kelompok negara berpendapatan menengah dan terhadap NIM untuk kelompok negara berpendapatan menengah atas.

Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang membuktikan hasil yang berbeda. Batten dan Vo (2019), Muneer *et al.*, (2017), Nadeem *et al.* (2018), Nguyen (2020), Salike dan Ao (2017), dan Saputra dan Budiasih (2016) telah melakukan penelitian mengenai CAR terhadap profitabilitas bank. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa CAR bersignifikan positif terhadap profitabilitas bank. Perbankan dengan nilai CAR yang tinggi akan lebih fleksibel dan efisien dalam menjalankan berbagai prospek bisnis untuk mengantisipasi terjadinya kerugian. Modal berperan penting dalam suatu bank karena modal yang dicadangkan tersebut dapat membantu bank dalam menghadapi masa-masa kritis (Saputra & Budiasih, 2016). Dengan meningkatnya rasio ini, suatu bank akan lebih mampu dalam membiayai risiko operasional yang timbul akibat kredit dan aktiva produktif, sehingga CAR berkontribusi terhadap profitabilitas bank (Saputra & Budiasih, 2016).

Dalam penelitian Bintoro dan Rahmadhani (2020), Bolarinwa *et al.* (2019), Chintha (2018), Kusumastuti dan Alam (2019), Meyrantika dan Haryanto (2017), Silaban (2017), dan Sitompul dan Nasution (2019) telah membuktikan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian Silaban (2017) berpendapat bahwa bank cenderung berinvestasi pada aktiva produktif tetapi kurang berhati-hati dalam menyalurkan dana dan mengawasi pendanaannya. Oleh sebab itu, rasio kecukupan modal justru digunakan dalam sisi menangani risiko perbankan. Meyrantika dan Haryanto (2017) menambahkan alasan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang dikarenakan secara praktik bank swasta nasional di Indonesia masih berfokus untuk memenuhi ketentuan CAR sehingga CAR belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung profitabilitas atau menutupi risiko.

H₂: Rasio kecukupan modal memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap profitabilitas bank.

Pengaruh Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas Bank

Rasio pinjaman terhadap simpanan merupakan suatu rasio yang mengukur tingkat likuiditas suatu bank (Hantono, 2017). Rasio pinjaman terhadap simpanan dikenal dengan istilah *loan to deposit ratio* (LDR), menunjukkan seberapa besar komposisi pinjaman kredit yang diberikan bank dari total simpanan yang dimiliki bank (Rusmini & Adiandari, 2020). LDR yang terlalu tinggi akan menyebabkan masalah likuiditas karena pinjaman kredit akan dianggap sebagai aset produktif yang kurang lancar (Inggawati *et al.*, 2018). Oleh sebab itu, Salike dan Ao (2017) mengatakan bahwa belum adanya kejelasan mengenai dampak likuiditas terhadap profitabilitas bank.

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa profitabilitas bank dapat dijangkau melalui rasio LDR. Semakin tingginya LDR, maka pihak ketiga, berupa nasabah dan calon

nasabah, akan menilai bank dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan bank dengan LDR yang lebih rendah. Pendapat ini didukung oleh penelitian Parvin *et al.* (2019) dan Putri dan Suardikha (2020), yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Namun, peneliti lain seperti Inggawati *et al.* (2018), dan Tenriola (2019) mendapatkan hasil yang berbanding terbalik, yaitu LDR memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Penelitian Christaria dan Kurnia (2016), Farida *et al.* (2016), Guicheldy dan Sukartaatmadja (2021) Hantono (2017), Meyrantika dan Haryanto (2017), Steven dan Toni (2020), Wulandari dan Sipahutar (2021), dan Zahra dan Dailibas (2022) memiliki hasil yang serupa mengenai pengaruh LDR. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan ROA. Hal ini dikarenakan tidak semua bank memperoleh pendapatannya melalui pinjaman kredit (Steven dan Toni, 2020). Masih terdapat banyak bank lain yang pendapatannya bergantung pada pendapatan non bunga. Meyrantika dan Haryanto (2017), dan Zahra dan Dailibas (2022) menyatakan bahwa kemudahan penyaluran kredit oleh bank akan menghasilkan biaya yang lebih besar sehingga bank tidak mendistribusikan kreditnya secara efektif.

H₃: Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR) bersignifikan positif terhadap profitabilitas bank

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas Bank

Bank yang selama ini memperoleh pendapatan dari pendapatan bunga sudah mulai mengandalkan sumber pendapatan non-bunga, seperti perdagangan sekuritas, investasi pada bank lain, dan aktivitas lainnya (Ashyari dan Rokhim, 2019). Meskipun diversifikasi pendapatan (DIV) sama-sama merupakan pendapatan, namun variabel ini tidak sebanding dengan profitabilitas bank. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Githaiga (2020), dan Sahyouni dan Wang (2019) yang mengatakan DIV memiliki hubungan signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Banyak penelitian lainnya yang menemukan bahwa DIV berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini merupakan penelitian dari Ashyari dan Rokhim (2019), Bintoro dan Rahmadhani (2020), dan Salike dan Ao (2017). Tan (2017) membuktikan adanya hubungan signifikan positif antara DIV terhadap ROA, tetapi jika dibandingkan dengan NIM dan ROE, DIV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel.

Tolangga dan Ulpah (2019) melakukan penelitian yang serupa, dengan meneliti pengaruh diversifikasi pendapatan pada ROA dan rasio ROA yang telah diperhitungkan risikonya (*risk-adjusted* ROA) pada bank di Indonesia. Hasil penelitiannya menemukan bahwa diversifikasi bank bersignifikan negatif terhadap ROA dan rasio ROA yang telah diperhitungkan risikonya. Tolangga dan Ulpah berpendapat bahwa bank umum terbuka cenderung menikmati profitabilitas yang tinggi dengan memusatkan pendapatannya pada kegiatan bank yang bersifat tradisional, yaitu dengan memanfaatkan pendapatan bunga.

Githaiga (2020) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara DIV dengan profitabilitas bank. Satu di antara faktor-faktor tersebut adalah dikarenakan kurangnya manajerial yang ahli dalam mengelola kegiatan non-tradisional perbankan. Keuntungan dari DIV yang tinggi membutuhkan biaya yang besar. Oleh karena itu, manajerial bank harus berfokus pada strategi untuk meningkatkan pendapatan bunga mereka untuk menghindari dari potensi kerugian DIV.

Hubungan tidak signifikan yang diperoleh Budhathoki dan Rai (2020) diteliti pada bank di Nepal. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pengaruh yang tidak signifikan disebabkan oleh besarnya peran pendapatan bunga pada bank di Nepal. Oleh karena itu, pendapatan non-bunga masih belum begitu memengaruhi profitabilitas bank. Selain Budhathoki dan Rai (2020), penelitian Lohano dan Kashif (2019) juga menyatakan bahwa diversifikasi tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan juga NIM Lohano dan Kashif (2019). Untuk negara dengan berpendapatan menengah atas, diversifikasi bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE yang dapat dibuktikan dalam penelitian (Lohano & Kashif, 2019).

H₄: Terdapat hubungan yang signifikan positif antara DIV terhadap profitabilitas bank.

Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas Bank

Operating inefficiency merupakan suatu pengukuran untuk mengetahui rasio biaya terhadap pendapatan (Salike & Ao, 2017). *Operating inefficiency* diukur dengan rumus pembagian biaya terhadap pendapatan. Istilah lain dari *operating inefficiency* adalah BOPO. Dalam penelitian Bintoro dan Rahmadhani (2020), Budhathoki dan Rai (2020), Christaria dan Kurnia (2016), Farida *et al.* (2016), Inggawati *et al.* (2018), Kusumastuti dan Alam (2019), Salike dan Ao (2017), Sitompul dan Nasution (2019), Tan *et al.* (2017), dan Tenriola (2019) telah dibuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas suatu bank. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank masih belum dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien dalam menjalankan operasionalnya, sehingga profitabilitas akan mengalami penurunan (Bintoro dan Rahmadhani, 2020; dan Farida *et al.*, 2016).

Dalam penelitian Tan *et al.* (2017), BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap ROE dan NIM. Sama seperti Bolarinwa *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa BOPO mempunyai hubungan signifikan positif terhadap profitabilitas bank di Nigeria. Proyek buruk dalam portofolio dapat meningkatkan efisiensi biaya (BOPO), dan profitabilitas bank juga akan ikut meningkat (Bolarinwa *et al.*, 2019).

H₅: BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Pengaruh Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Bank

Ukuran bank (SIZE) merupakan faktor penting yang memengaruhi profitabilitas bank (HirinduKawshala & KushaniPanditharathna, 2017). Tan (2017) melakukan penelitian terhadap profitabilitas bank di Tiongkok dengan menggunakan pengukuran rasio ROA, dan NIM pada tiga jenis pasar; pasar hutang, pasar deposito, dan pasar pendapatan non bunga. Ketiga pasar tersebut menunjukkan bahwa SIZE tidak berpengaruh terhadap ROA, dan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap NIM. Dalam penelitian Kumar dan Bird (2020), variabel SIZE terbukti memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap profitabilitas bank di Tiongkok dan di India. Bintoro dan Rahmadhani (2020) juga menunjukkan bahwa SIZE memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hubungan negatif tersebut dikarenakan bank yang lebih kecil akan lebih memusatkan target bank pada profitabilitas (Tan, 2015). Boateng (2018) mengaitkan SIZE yang besar akan mengakibatkan adanya DIV yang tinggi. Tingginya diversifikasi mengartikan tingginya risiko yang akan dihadapi bank. Oleh sebab itu, Boateng (2018) juga berpendapat bahwa SIZE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Batten dan Vo (2019), Musah *et al.* (2018), dan Sahyouni dan Wang (2019) meneliti profitabilitas bank dengan SIZE sebagai variabel kontrol. Penelitian Musah *et al.* (2018) menunjukkan bahwa SIZE memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Ini menunjukkan bahwa skala ekonomi dapat mengurangi biaya pemroses informasi. Ini juga dapat diartikan bahwa ukuran bank dapat dikaitkan dengan diversifikasi yang berdampak pada risiko dan portofolio bank. Sahyouni dan Wang (2019) mengatakan bahwa SIZE tidak memiliki hubungan terhadap ROAA, melainkan berpengaruh signifikan positif terhadap ROAE. Batten dan Vo (2019) membuktikan bahwa SIZE bersignifikan negatif terhadap ROAA, ROAE, dan NIM. SIZE telah dihubungkan dengan masalah finansial, dimana bank dengan ukuran yang besar sering mengalami inefisiensi skala akibat dari rendahnya tingkat

manajemen dan birokrasi yang dimiliki bank tersebut. SIZE juga berperan penting dalam mengurangi volatilitas pendapatan.

Dalam teori ekonomi menunjukkan bahwa ukuran suatu perusahaan akan memengaruhi terjadinya peningkatan pada skala ekonomi (Lohano dan Kashif, 2019). Oleh karena itu, SIZE akan berdampak pada skala ekonomi yang akan meningkatkan laba perusahaan (HirinduKawshala dan KushaniPanditharathna, 2017). Dalam penelitian Adelopo *et al.* (2017), Bolarinwa *et al.* (2019), HirinduKawshala dan KushaniPanditharathna (2017), Nadeem *et al.* (2018), dan Tan *et al.* (2017) menunjukkan bahwa SIZE memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank. Penelitian Chintha (2018), dan Nguyen (2020) menunjukkan bahwa SIZE tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, tetapi bersignifikan positif terhadap ROE. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Lestari *et al.* (2021) tentang profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa SIZE memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA, tetapi SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

H₆: Ukuran bank memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Pengaruh Rasio Simpanan terhadap Total Aset terhadap Profitabilitas Bank

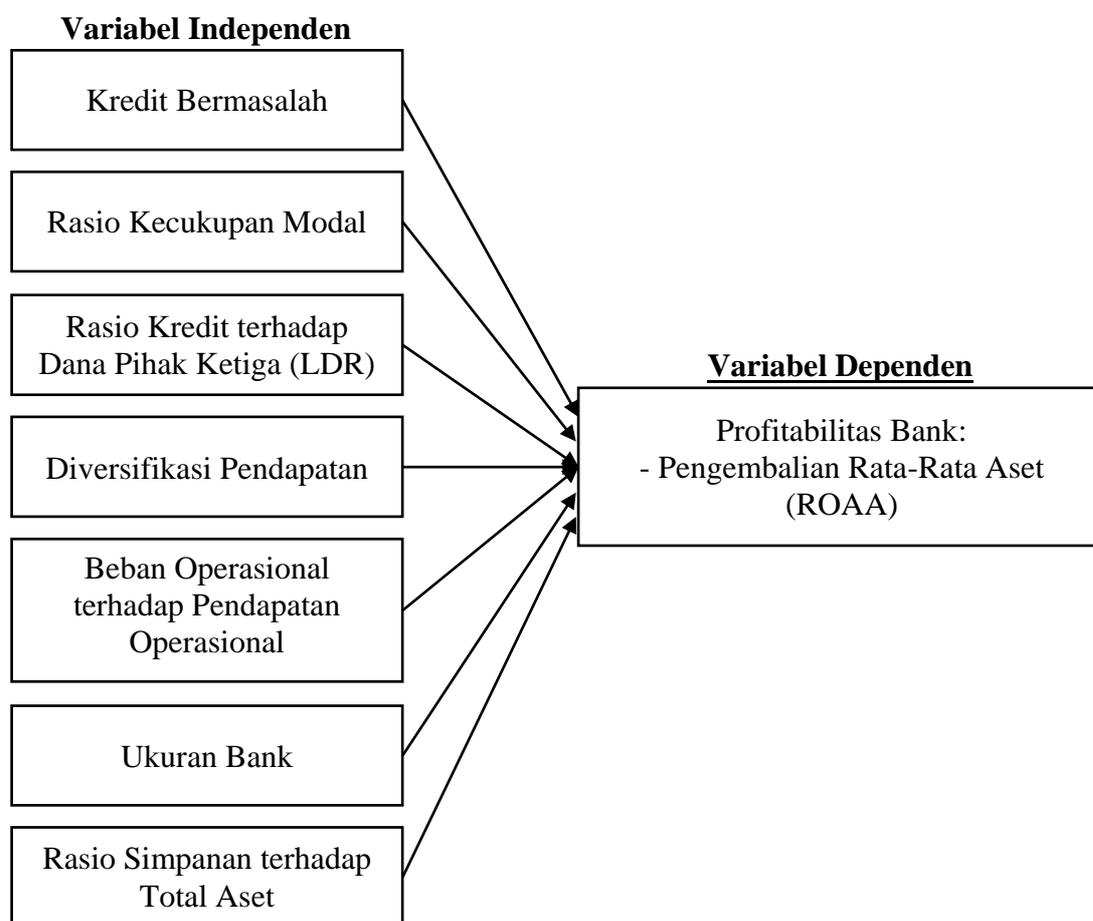
Deposito merupakan sumber pendanaan bank untuk meningkatkan dana bank dan mengonversikan dana tersebut ke dalam bentuk pinjaman kredit untuk meningkatkan profitabilitas bank (Chintha, 2018). Rasio simpanan terhadap total aset menunjukkan seberapa besar tingkat deposito yang dimiliki oleh bank. Chintha (2018) meneliti dampak bank spesifik dan faktor makro ekonomi terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio simpanan terhadap total aset (deposit) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROE, tetapi bersignifikan negatif terhadap ROA.

Penelitian Christina (2019) dan Nadeem *et al.* (2018) menunjukkan bahwa rasio deposit tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA. Sahyouni dan Wang (2019) juga membuktikan hubungan yang tidak signifikan antara rasio deposit terhadap ROAA, dan ROAE. Penelitian yang dilakukan Li *et al.* (2021) pada masa pandemi COVID-19 membuktikan bahwa rasio deposit tidak memiliki hubungan signifikan terhadap ROA, dan bersignifikan negatif terhadap ROE, dan standar deviasi ROA. Penelitian Li *et al.* (2021) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara rasio deposit terhadap ROE. HirinduKawshala dan KushaniPanditharathna (2017) membuktikan adanya hubungan yang positif dan bersignifikan antara rasio deposit dengan ROA.

H₇: Terdapat hubungan yang signifikan positif antara rasio simpanan terhadap total aset dengan profitabilitas bank.

Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Data Diolah (2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan bentuk data kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder dengan menggunakan teknik sampling dalam pengumpulan data. Waktu pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series*. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di situs OJK. Jenis perbankan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di OJK untuk periode 2017-2021. Bank wajib rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunannya per 31 Desember di situs OJK. Laporan keuangan bank tersebut menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini secara lengkap.

Peneliti akan menggunakan 2 jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Profitabilitas bank merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran profitabilitas bank diukur dengan ROAA. Variabel independen yang akan diteliti adalah NPL, CAR, LDR, DIV, BOPO, SIZE, dan rasio deposit. Terdapat 2 pengukuran variabel yang terpakai dalam penelitian ini, yaitu skala interval, dan skala rasio. Variabel yang menggunakan skala interval adalah SIZE dan DIV. Sisanya, profitabilitas bank, NPL, CAR, LDR, BOPO, dan rasio deposit menggunakan skala rasio.

Profitabilitas Bank

Dalam penelitian ini profitabilitas bank diukur dengan rasio ROAA. Rasio ROAA memiliki pengertian yang hampir sama dengan rasio ROA, hanya saja ROAA menggunakan rata-rata total aset dalam perhitungannya. Rasio ROAA merupakan sebuah rasio yang sering digunakan dalam perbankan yang menunjukkan seberapa efisien sebuah bank dalam memanfaatkan asetnya dibandingkan dengan bank lain. Semakin tinggi rasio ROAA, maka semakin baik profitabilitas bank tersebut. Rasio ROA yang cukup tinggi berdasarkan Lampiran S.E. BI No. 6/23/DPNP adalah berada di kisaran antara 0,5% - 1,25% (Indonesia, 2004).

$$\text{ROAA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \dots\dots (1)$$

Sumber: S.E. OJK No.14 /SEOJK.03/2017

Ukuran Bank

Ukuran bank yang besar maupun dapat dilihat melalui jumlah aset yang dimiliki bank tersebut. Banyak penelitian tentang hubungan ukuran bank terhadap profitabilitas bank telah dilakukan oleh peneliti lain, tetapi hasil yang diperoleh bervariasi. Terdapat hasil yang berpengaruh positif dan berpengaruh negatif. Ukuran bank dapat dihitung dengan logaritma natural dari aset bank.

$$\text{Ukuran Bank} = \text{Log (Total Aset)} \dots\dots (2)$$

Sumber: HirinduKawshala dan KushaniPanditharathna (2017)

Kredit Bermasalah

Dalam dunia perbankan, aset dapat dikatakan berkualitas apabila suatu bank memiliki tingkat kelancaran pembayaran kredit yang tinggi. Kredit merupakan sumber pendapatan utama suatu bank, sama seperti dengan pengertian aset. Perumusan kredit bermasalah biasa dihitung dengan mengukur tingkat kredit bermasalah (NPL) suatu bank. NPL menunjukkan seberapa banyak kredit yang bermasalah di antara total kredit yang diberikan.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit (Baki Debet)}} \times 100\% \dots\dots (3)$$

Sumber: S.E. OJK No.14 /SEOJK.03/2017

Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal atau dikenal dalam istilah asing sebagai *capital adequacy ratio* (CAR), mengukur kemampuan bank dalam mencapai kebutuhan deposan dan nasabahnya (Silaban, 2017). Rasio ini menunjukkan seberapa besar risiko yang dimiliki bank. Semakin tinggi CAR menandakan semakin baik suatu bank dalam mengelola risiko yang akan dihadapinya. Kisaran rasio kecukupan modal yang tergolong cukup sehat berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia 6/23/DPNP adalah berada di kisaran $8\% \leq \text{KPM} \leq 9\%$ (Indonesia, 2004).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots (4)$$

Sumber: S.E. OJK No.14 /SEOJK.03/2017

Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR)

Rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang mereka yang berupa deposito/pendanaan lainnya pada masa jatuh temponya merupakan rasio likuiditas (Christaria & Kurnia, 2016). Rasio likuiditas dapat dihitung dengan membagikan aset lancar dengan hutang yang dimiliki bank. Aset lancar berupa kas, kas dan ekuivalen, serta akun-akun lainnya yang dapat dicairkan menjadi kas dalam jangka waktu yang singkat, berupa 1 tahun. Hutang yang digunakan untuk rasio likuiditas yaitu hutang jangka pendek, yang biasanya berupa

deposito. Kisaran LDR yang tergolong cukup sehat berdasarkan lampiran S.E. BI 6/23/DPNP adalah berada di kisaran $85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$ (Indonesia, 2004).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots (5)$$

Sumber: S.E. OJK No.14 /SEOJK.03/2017

Diversifikasi Pendapatan

DIV merupakan rasio yang digunakan untuk melihat keanekaragaman sumber pendapatan perbankan. Pendapatan bunga merupakan pendapatan yang membawakan laba terbesar bagi bank. Namun, bank yang hanya mengharapkan pada pendapatan bunga tidak akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang memiliki beberapa sumber penghasilan.

$$\text{DIV} = 1 - \left[\left(\frac{\text{PB}}{\text{POB}} \right)^2 + \left(\frac{\text{PNB}}{\text{POB}} \right)^2 \right] \dots\dots (6)$$

dimana:

PB = Pendapatan Bunga Bersih

PNB = Pendapatan Non Bunga Bersih

POB = Pendapatan Operasional Bersih

Sumber: Githaiga (2020)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Operating inefficiency merupakan perhitungan yang akan menampilkan pengeluaran bank yang kurang efisien, sehingga perbankan dapat meningkatkan profitabilitasnya dengan mengurangi biaya-biaya yang dianggap kurang produktif. Di Indonesia, *operating inefficiency* dapat disajikan dalam rasio BOPO, dan *cost to income ratio* (CIR). Perbedaan antara kedua rasio terletak pada pembagian di pembilangnya. Pembilang pada BOPO lebih detail dan banyak dibandingkan CIR, maka BI menekankan perbankan untuk lebih memilih BOPO dibandingkan CIR. Kisaran efisiensi BOPO yang tergolong cukup sehat berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia 6/23/DPNP adalah berada di kisaran 94% - 96%. Lebih rendahnya rasio BOPO maka lebih baiknya tingkat efisiensi bank tersebut (Indonesia, 2004).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (7)$$

Sumber: S.E. BI No.6/23/DPNP

Rasio Simpanan terhadap Total Aset

Deposito mencakup sebagian pendanaan perbankan. Apabila suatu bank memiliki banyak deposito, menandakan bahwa bank tersebut memiliki dana yang banyak untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, yang kemudian hari akan mendatangkan pendapatan bunga. Rasio deposit merupakan salah satu indikator likuiditas, yang termasuk dalam liabilitas suatu bank.

$$\text{Deposit} = \frac{\text{Total Simpanan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots (8)$$

Sumber: HirinduKawshala dan KushaniPanditharathna (2017)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber peneliti terdahulu (Susanti, 2016). Data sekunder yang diteliti berupa laporan keuangan perbankan yang dapat diperoleh melalui situs resmi OJK di www.ojk.go.id, dan pada menu

laporan publikasi yang tersedia di situs resmi masing-masing bank. Sampel yang akan digunakan merupakan perseroan yang mempublikasikan laporan keuangannya dari periode tahun 2017 - 2021.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan bank umum konvensional yang terdaftar pada OJK untuk lima tahun terakhir, yakni tahun 2017 hingga tahun 2021. Pada Tabel 2 telah dirincikan bahwa selama 5 tahun terakhir, terdapat 38 data dari 95 bank umum konvensional di Indonesia yang datanya menyimpang jauh dari rata-rata, sehingga data-data tersebut dinamakan data *outlier* dan perlu dihapuskan.

Tabel 2. Data Penelitian

Keterangan	Jumlah
Bank Persero yang terdaftar di OJK (per 13 Januari 2022)	4 bank
Bank Pemerintah Daerah yang terdaftar di OJK	25 bank
Bank Swasta Nasional yang terdaftar di OJK	58 bank
Bank yang berkedudukan di luar negeri dengan kantor cabang di Indonesia	8 bank
Bank yang dijadikan sampel	95 bank
Tahun penelitian	5 tahun
Total data penelitian	475 data
Data <i>outlier</i>	38 data
Jumlah data penelitian	437 data

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Hasil deskriptif statistik dari 437 data dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Penelitian Rasio

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	<i>Std. Deviation</i>
ROAA	437	-0,147192	0,049312	0,013348	0,018717
NPL	437	0,000000	0,400000	0,031653	0,028883
CAR	437	0,100100	8,208800	0,308015	0,448582
LDR	437	0,000000	9,967400	0,952415	0,684583
DIV	437	-99,981,18	0,491824	-413,2652	4,904,644
BOPO	437	0,341300	2,878600	0,870860	0,214688
SIZE (dalam satuan juta rupiah)	437	664.673	1.572.761.035	91.014.579	225.691.956
Deposit	437	0,000000	1,012338	0,684187	0,157044

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pengukuran untuk variabel profitabilitas bank digunakan rumus *Return on Average Assets* (ROAA). Pada tabel 3 di atas, dijelaskan bahwa 95 bank umum di Indonesia rata-rata memiliki nilai ROAA yang sehat, karena nilainya > 1,25%. Deutsche Bank Ag memiliki nilai ROAA yang paling tinggi, sebesar 4,9312%, yang diperoleh pada tahun 2020. Pada tahun 2021, PT Bank Raya Indonesia Tbk telah melakukan penghapusan buku sebesar Rp 3.076.517.000.000,00 pada kredit bermasalah sebagai suatu strategi dalam mengelola kualitas asetnya. Strategi ini telah membentuk beban penyisihan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 3.885.062.216.000,00 (Damara, 2022). Alhasil PT Bank Raya Indonesia Tbk menghasilkan kerugian sebelum pajak sebesar Rp 3.303.131.000.000,00 dan memperoleh nilai ROAA

terendah, yaitu sebesar -14,71917%. Standar deviasi variabel ROAA sebesar 1,8717%, dengan arti lain nilai standar deviasinya adalah 140,2233% dari rata-ratanya dan ini menunjukkan bahwa ROAA memiliki variasi yang tinggi. Menurut Santoso dan Singgih (2011), apabila nilai standar deviasinya > 33% dari rata-ratanya, maka ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki variasi yang tinggi.

Variabel selanjutnya adalah kredit bermasalah yang dihitung dengan rasio kredit bermasalah bruto (NPL). Rata-rata perbankan memiliki NPL dengan nilai 3,1653% selama 5 tahun terakhir. Bank of America N.A. tidak memiliki kredit bermasalah selama 5 tahun terakhir. Terdapat beberapa bank lain yang memiliki nilai NPL sebesar 0% pada tahun 2021, seperti JP Morgan Chase Bank NA, PT Bank Capital Indonesia Tbk., dan PT Bank Digital BCA. Hal ini menandakan bahwa beberapa bank tersebut tidak memiliki kredit bermasalah, dan kredit yang diberikan bank tergolong sehat. Selama 5 tahun terakhir, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk tercatat memiliki nilai NPL tertinggi di antara semua bank umum konvensional. Pada tahun 2020, NPL PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk mencapai 40%. NPL juga memiliki variasi yang tinggi karena standar deviasinya adalah 91,2489% lebih besar dari rata-ratanya.

Pada uji statistik deskriptif di atas, bank dengan nilai CAR terendah dimiliki oleh PT BPD Banten Tbk pada tahun 2019, dengan nilai sebesar 10,0100%. Nilai CAR tertinggi dimiliki pada tahun 2020 oleh PT Bank Digital BCA, sebesar 820,8800%. Selama 5 tahun terakhir, perbankan di Indonesia memiliki nilai CAR dengan rata-rata sebesar 30,8015%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai CAR pada bank umum di Indonesia tergolong sehat, karena nilainya telah mencapai CAR di atas nilai minimum yang tentukan OJK. Nilai standar deviasinya sebesar 44,8582%, menunjukkan bahwa standar deviasinya 145,6363% dari nilai rata-ratanya, artinya data penyebarannya masih bervariasi.

Variabel selanjutnya adalah rasio LDR. Pada tahun 2020, PT Bank Digital BCA tidak menyalurkan kredit dan juga tidak menerima simpanan, sehingga LDR PT Bank Digital BCA mencapai 0%. Nilai LDR tertinggi dimiliki oleh Bangkok Bank PCL pada tahun 2020, dengan nilai 996,7400%, artinya dana yang disalurkan oleh Bangkok Bank PCL dalam bentuk pinjaman kredit hampir mencapai 1,000% dari dana pihak ketiganya. Secara rata-rata, bank umum lainnya juga telah menggunakan 95,2415% dana pihak ketiganya untuk menghasilkan pendapatan bunga dengan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kredit. Standar deviasi LDR sebesar 68,4583%, yang mencakup 71,8787% rata-ratanya. Nilai ini mengartikan bahwa data LDR memiliki variasi yang tinggi pada penelitian ini.

Variabel independen lain yang disajikan pada tabel 3 adalah diversifikasi pendapatan (DIV). Selama periode 2017-2021, nilai minimum DIV sebesar -99,981,1829%. Nilai ini dimiliki oleh PT Bank Amar Indonesia Tbk. pada tahun 2021. Namun, nilai maksimumnya yaitu sebesar 49,1824%, yang dimiliki oleh Deutsche Bank Ag pada tahun 2017. Selama 5 periode tersebut, Deutsche Bank Ag memiliki pendapatan bunga bersih dan pendapatan selain bunga bersih, sehingga diversifikasi pendapatannya juga lumayan tinggi. Akan tetapi, rata-rata bank umum pada periode 2017-2021, memiliki DIV di bawah 0%, sebesar -41,326,5211%, karena mayoritas bank umum memiliki beban selain bunga yang lebih besar dibandingkan bunga selain bunga, sehingga mereka menghasilkan kerugian pada pendapatan non bunga bersihnya. DIV memiliki nilai standar deviasi sebesar 490,464,4049, artinya DIV memiliki variasi yang sangat tinggi karena standar deviasi DIV mencakup -1,186,8030% dari rata-ratanya.

Pada uji statistik deskriptif untuk variabel BOPO, PT Bank Bisnis Internasional Tbk. memiliki nilai BOPO yang paling rendah sepanjang tahun 2017-2020, sebesar 34,1300% pada tahun 2021. Nilai tertingginya diperoleh PT Bank Raya Indonesia Tbk pada tahun 2021, dengan 287,8600% dari pendapatan operasionalnya adalah beban operasional banknya. Mayoritas beban operasional bank umum selama 4 tahun terakhir adalah 87,0860% dari

pendapatan operasionalnya, yang dapat dilihat pada kolom rata-rata pada Tabel 3. Nilai standar deviasi BOPO sebesar 21,4688%, dan hanya mencakup 24,6523% dari nilai rata-ratanya. Sehingga, ini menandakan bahwa data BOPO tersebar dengan sangat baik, dan tidak memiliki variasi yang tinggi.

Selanjutnya adalah variabel ukuran bank (SIZE) yang datanya disajikan oleh total aset yang dimiliki suatu bank. PT Bank Jago Tbk tercatat memiliki nilai aset terendah pada tahun 2018, yaitu sebesar Rp 664.673.000.000,00, dan aset tertinggi dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2021, dengan nilai sebesar Rp 1.572.761.035.000.000,00, dengan 60,0029% terdiri dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Rata-rata nilai aset yang dimiliki bank umum pada tahun 2017-2021 adalah sebesar Rp 91.014.579.885.583,14. Nilai standar deviasi SIZE adalah Rp 225.691.955.784.206,00, yang artinya nilai total aset adalah 247,9734% dari nilai rata-rata total aset bank umum. Hasil ini menunjukkan bahwa total aset memiliki variasi yang sangat tinggi.

Variabel yang terakhir adalah variabel rasio total simpanan terhadap total aset (deposit). Berdasarkan Tabel 3, nilai minimum rasio deposit dimiliki oleh PT Bank Digital BCA pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 0,0000% dan nilai maksimumnya dimiliki oleh Bank Victoria International Tbk pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 101,2338%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bank umum rata-rata memiliki simpanan pihak ketiga sebesar 68,4187% dari total asetnya. Nilai standar deviasi DEPOSIT sebesar 15,7044%, yaitu sebesar 22,9533% dari nilai rata-ratanya. Ini menandakan bahwa pada penelitian ini, data DEPOSIT tidak memiliki variasi yang tinggi, dan semuanya tersebar dengan sangat baik.

Regresi Data Panel

Sebelum melakukan uji hipotesis, regresi panel perlu dilakukan terhadap suatu penelitian untuk menentukan model terbaik untuk penelitian tersebut. Pemilihan model terbaik dapat dilakukan dengan melakukan beberapa pengujian, yakni Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Ketiga pengujian dalam pemilihan model terbaik akan menghasilkan salah satu model untuk uji regresi panel, yang terdiri dari PLS, FEM, dan REM. Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5, nilai probabilitas pada hasil uji *Chow* dan Uji *Hausman* $\leq 0,05$, maka dari itu model yang terbaik untuk uji regresi panel adalah model FEM.

Tabel 4. Hasil Uji *Chow*

<i>Effects Test</i>	<i>Prob.</i>	Kesimpulan
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000	FEM (Lanjut ke Uji <i>Hausman</i> terlebih dahulu)

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 5. Hasil Uji *Hausman*

<i>Effects Test</i>	<i>Prob.</i>	Kesimpulan
<i>Cross-section random</i>	0,0000	FEM

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan uji F, uji t, dan uji Koefisien Determinasi. Pengujian-pengujian tersebut menjelaskan hubungan suatu variabel terhadap variabel dependennya, signifikan atau tidaknya hubungan tersebut, baik secara individu berhubungan terhadap variabel dependen maupun hubungan secara bersama-sama.

Tabel 6. Hasil Uji F

Variabel Dependen	Model Regresi Panel	Prob (F-statistic)	Kesimpulan
<i>Return on Average Assets</i>	FEM	0,000000	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Pengujian uji F terhadap penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Nilai probabilitas yang $\geq 0,05$ mengartikan tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel dan sebaliknya, nilai probabilitas $\leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6, nilai probabilitas yang disajikan $\leq 0,05$, artinya ketujuh variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Untuk menentukan pengaruh hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependennya, maka perlu melakukan uji t. Kesimpulan dari hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 7. Variabel dependen tidak disajikan pada hasil uji t. Nilai koefisien pada hasil uji t menandakan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara positif atau secara negatif. Kesimpulan dari uji t sama seperti uji F, yaitu nilai probabilitas yang $\geq 0,05$, mengartikan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan, dan nilai probabilitas yang $\leq 0,05$ mengartikan hal sebaliknya, yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai c yang ada disajikan pada Tabel 7 adalah nilai konstan yang tidak dipengaruhi oleh nilai independennya.

Tabel 7. Hasil Uji t

	Koefisien	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
C	0,192352	0,0000		
NPL	-0,032185	0,0000	Sig. Negatif	Terbukti
CAR	-0,002214	0,0002	Sig. Negatif	Tidak Terbukti
LDR	0,000694	0,0552	Tidak Sig.	Tidak Terbukti
DIV	0,000000	0,3476	Tidak Sig.	Tidak Terbukti
BOPO	-0,078751	0,0000	Sig. Negatif	Terbukti
SIZE	-0,003279	0,0000	Sig. Negatif	Terbukti
Deposit	-0,012103	0,0000	Sig. Negatif	Tidak Terbukti

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji t di atas, persamaan regresi dapat dirumuskan menjadi persamaan di bawah ini.

$$ROAA = 0,192352 - 0,032185NPL - 0,002214CAR + 0,000694LDR + 0,000000DIV - 0,078751BOPO - 0,003279SIZE - 0,012103DEPOSIT + \varepsilon$$

H1: Kredit bermasalah suatu bank memiliki hubungan signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Pada tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisiennya negatif dengan angka probabilitas 0,0000, lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil pengujian ini adalah hipotesis tentang kredit bermasalah terbukti. Kredit merupakan aset produktif suatu bank. Semakin banyak kredit yang bermasalah akan menghambat pertumbuhan pendapatan bunga. Hal ini kemudian akan mengacu pada berkurangnya profitabilitas bank. Hasil ini sejalan dengan dengan beberapa penelitian, seperti Aji dan Manda (2021), Budhathoki *et al.* (2020), Budhathoki dan Rai (2020), Githaiga (2020), Kadioglu *et al.* (2017), Nguyen (2020), Salike

dan Ao (2017), dan Silaban (2017). Penelitian mereka menyimpulkan bahwa kredit bermasalah memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

H2: Rasio kecukupan modal memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap profitabilitas bank.

Hasil pengujian t pada tabel 7, diketahui bahwa variabel CAR memiliki nilai koefisiennya negatif dan nilai probabilitas 0,0002, lebih kecil dari 0,05. Dari hasil pengujian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis mengenai kecukupan modal tidak terbukti. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Bintoro dan Rahmadhani (2020), Bolarinwa *et al.* (2019), Chintia (2018), Kusumastuti dan Alam (2019), Meyrantika dan Haryanto (2017), Silaban (2017), dan Sitompul dan Nasution (2019). Penelitian tersebut berpendapat bahwa CAR tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil ini juga tidak sependapat dengan beberapa peneliti seperti Batten dan Vo (2019), Muneer *et al.* (2017), Nadeem *et al.* (2018), Nguyen (2020), dan Salike dan Ao (2017) yang berpendapat bahwa CAR memiliki hubungan signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Hasil dari pengujian ini sesuai dengan penelitian Budhathoki dan Rai (2020) yang mengungkapkan adanya hubungan signifikan negatif antara CAR terhadap profitabilitas bank.

H3: Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR) bersignifikan positif terhadap profitabilitas bank.

Hasil uji t variabel LDR memiliki nilai koefisiennya positif tetapi nilai probabilitas 0,0552, lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai LDR tidak terbukti. LDR yang terlalu tinggi dan terlalu rendah tidak akan berdampak positif terhadap profitabilitas bank sehingga LDR tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROAA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapat Parvin *et al.* (2019) dan Putri dan Suardikha (2020) tidak terbukti. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Christaria dan Kurnia (2016), Farida *et al.* (2016), Hantono (2017), dan Steven dan Toni (2020) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Tidak semua bank menghasilkan pendapatan dari bunga pinjaman kredit (Steven & Toni, 2020). Terdapat bank lain yang pendapatannya masih bergantung pada pendapatan non bunga. Seiring dengan meningkatnya penyaluran kredit, biaya operasional yang dihasilkan bank juga akan ikut meningkat. Akibatnya kredit tidak disalurkan secara efektif dan kenaikan LDR juga tidak mempengaruhi profitabilitas bank (Meyrantika & Haryanto, 2017; Zahra & Dailibas, 2022).

H4: Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara DIV terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan hasil uji t, variabel DIV memiliki nilai koefisien yang positif tetapi nilai probabilitas 0,3476, lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai DIV tidak terbukti. Bank sudah tidak hanya berfokus pada pendapatan bunga saja. Pendapatan bank sudah mulai berpencar ke pendapatan selain bunga, seperti sekuritas, dan lain sebagainya (Budhathoki & Rai, 2020). Namun, menurut Githaiga (2020), terdapat keterbatasan keahlian manajerial dalam mengelola kegiatan non tradisional bank, dan adanya pertimbangan terhadap kerugian dari kegiatan diversifikasi pendapatan, sehingga perbankan masih lebih berfokus terhadap pendapatan bunga. Oleh sebab itu, naik atau turunnya tingkat diversifikasi pendapatan tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Budhathoki dan Rai (2020), dan Lohano dan Kashif (2019) yang menyatakan bahwa DIV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank.

H5: BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Pada tabel 7, diketahui bahwa variabel BOPO memiliki nilai koefisiennya negatif tetapi nilai probabilitas 0,0000, lebih kecil dari 0,05. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai BOPO terbukti. Beban yang terlalu tinggi pastinya akan mengurangi pendapatan suatu bank, dan akhirnya akan mengurangi profitabilitas bank. Sehingga, semakin tinggi nilai BOPO, maka profitabilitas bank akan semakin menurun. Hasil dari pengujian ini sesuai dengan penelitian Bintoro dan Rahmadhani (2020), Budhathoki dan Rai (2020), Christaria dan Kurnia (2016), Farida *et al.* (2016), Inggawati *et al.* (2018), Kusumastuti dan Alam (2019), Salike dan Ao (2017), Sitompul dan Nasution (2019), Tan *et al.* (2017), dan Tenriola (2019) yang menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

H6: Ukuran bank memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Hasil pengujian t pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel SIZE memiliki nilai koefisiennya negatif tetapi nilai probabilitas 0,0000, lebih kecil dari 0,05. Dari hasil pengujian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis mengenai ukuran bank terbukti. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Adelopo *et al.* (2017), Bolarinwa *et al.* (2019), HirinduKawshala dan KushaniPanditharathna (2017), Nadeem *et al.* (2018), dan Tan *et al.* (2017) yang mengungkapkan adanya hubungan signifikan positif antara ukuran bank terhadap profitabilitas bank.

Hasil dari pengujian ini sesuai dengan penelitian Batten dan Vo (2019), Bintoro dan Rahmadhani (2020), Kumar dan Bird (2020), dan Tan (2015) yang mengatakan bahwa ukuran bank memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Ukuran bank telah dihubungkan dengan masalah finansial, dimana bank dengan ukuran yang besar sering mengalami inefisiensi skala akibat dari rendahnya tingkat manajemen dan birokrasi yang dimiliki bank tersebut (Batten & Vo, 2019).

H7: Terdapat hubungan yang signifikan positif antara rasio simpanan terhadap total aset dengan profitabilitas bank.

Pada hasil uji t, diketahui bahwa variabel rasio simpanan terhadap total aset memiliki nilai koefisiennya negatif tetapi nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05, sebesar 0,0000. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis mengenai deposit tidak terbukti. Hasil ini bertentangan dengan penelitian HirinduKawshala dan KushaniPanditharathna (2017); Lestari *et al.* (2021), Adelopo *et al.* (2017), Bolarinwa *et al.* (2019), HirinduKawshala dan KushaniPanditharathna (2017), Nadeem *et al.* (2018), dan Tan *et al.* (2017) yang mengungkapkan adanya hubungan signifikan positif antara deposit terhadap profitabilitas bank. Hasil dari pengujian ini sesuai dengan penelitian Chintia (2018) yang berpendapat bahwa deposit memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap profitabilitas bank.

Uji koefisien determinasi merupakan suatu pengujian yang penting untuk mengetahui seberapa mampu variabel independen menjelaskan variabel dependennya pada suatu model penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada nilai *adjusted R-square* untuk hasil uji koefisien determinasi. Nilai pengujian ini yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin mampunya variabel independen menjelaskan variabel dependennya, dan juga semakin cocok model tersebut. Pada Tabel 8, dapat mengetahui bahwa nilai *adjusted R-square* adalah 0.970490, artinya ketujuh variabel independen dalam model ini mampu memberikan penjelasan mengenai profitabilitas bank sebesar 97,0490%. Namun, sisa 2,9510% merupakan penjelasan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	<i>Return on Average Assets</i>
<i>R-squared</i>	0.977326
<i>Adjusted R-squared</i>	0.970490

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Bank merupakan perusahaan finansial yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara langsung. Maka dari itu, bank harus bertindak kehati-hatian dalam segala tindakan yang akan dilakukan dan bertanggung jawab terhadap dana masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di OJK Indonesia selama 5 tahun terakhir, tahun 2017-2021. Variabel yang digunakan berupa variabel independen, yang terdiri dari NPL, CAR, LDR, DIV, BOPO, SIZE, dan deposit. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kredit bermasalah (NPL) memiliki hubungan signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Hasil yang sama juga dibuktikan pada rasio CAR terhadap profitabilitas bank. LDR memiliki hubungan signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Namun, diversifikasi pendapatan menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional. Ukuran bank (SIZE) memiliki hubungan yang sama seperti rasio NPL, CAR, dan BOPO, yaitu bersignifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Rasio deposit tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Semua hasil profitabilitas bank yang dimaksud adalah profitabilitas bank umum konvensional yang terdaftar di OJK untuk periode 2017-2021 dengan menggunakan rasio ROAA.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pembaca. Pembaca yang berstatus sebagai penulis dan akademisi dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai rasio keuangan melalui penelitian ini. Rasio-rasio tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam dunia perbankan untuk meningkatkan profitabilitas bank. Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berdampak terhadap tingkat profitabilitas di sektor perbankan dapat memberikan manfaat yang besar kepada para manajemen perbankan. Hal ini dikarenakan manajemen perbankan bertugas untuk mengendalikan rasio-rasio tersebut sehingga likuiditas sebuah bank akan tetap terjaga. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber acuan tambahan dalam penelitian selanjutnya. Investor diharapkan mampu menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada saham perbankan.

Keterbatasan ini dapat dijadikan perbaikan dan peningkatan bagi peneliti untuk menghasilkan hasil akhir yang lebih maksimal. Keterbatasan yang dialami peneliti adalah keterbatasan jumlah sampel karena bank umum konvensional yang terdaftar di OJK hanya 95 perusahaan. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya penelitian mengenai diversifikasi pendapatan dan rasio total simpanan terhadap total aset.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian ke depannya dalam mengatasi keterbatasan yang akan muncul. Akibat dari adanya keterbatasan jumlah sampel penelitian, maka peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah data dengan menambah jumlah tahun penelitian. Sampel penelitian juga dapat diperluas dengan melakukan penelitian selain bank umum konvensional, seperti melakukan observasi terlebih dahulu pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di berbagai provinsi yang terdaftar di OJK ataupun perusahaan-perusahaan finansial yang terdaftar di BEI. Selain kedua rekomendasi tersebut, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penambahan variabel independen pada penelitian dapat meningkatkan nilai *adjusted R-square*. Variabel independen yang dapat dijadikan pertimbangan adalah *leverage*, dan NIM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelopo, I., Lloydking, R., & Tauringana, V. (2017). Determinants of bank profitability before, during, and after the financial crisis. *International Journal of Managerial Finance*, 378–398. <https://doi.org/10.1108/IJMF-07-2017-0148>
- Aji, I. K., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank BUMN. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.748>
- Ashyari, M. Z., & Rokhim, R. (2019). Revenue diversification and bank profitability: Study on Indonesian banks. *Jurnal Siasat Bisnis*, 24(1), 34–42. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss1.art3>
- Batten, J., & Vo, X. V. (2019). Determinants of bank profitability - Evidence from Vietnam. *Emerging Markets Finance & Trade*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1524326>
- Bintoro, M. I., & Rahmadhani, F. (2020). The influence of capital adequacy, credit risk, liquidity, operational cost, income diversification, firm size and ownership structure on the profitability of bank. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 176, 128–132.
- Boateng, K. (2018). *Determinants of bank profitability: A comparative study of Indian and Ghanaian banks* (Vol. 5, Issue 5, pp. 643–654).
- Bolarinwa, S. T., Obembe, O. B., & Olaniyi, C. (2019). Re-examining the determinants of bank profitability in Nigeria. *Journal of Economic Studies*, 46(3), 633–651. <https://doi.org/10.1108/JES-09-2017-0246>
- Budhathoki, P. B., & Rai, C. K. (2020). The effect of specific factors on bank profitability: Evidence from Nepalese banks. *Journal of Economics and Business*, 3(1), 82–89. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.01.179>
- Budhathoki, P. B., Rai, C. K., Lamichhane, K. P., Bhattarai, G., & Rai, A. (2020). The impact of liquidity, leverage, and total size on banks' profitability: Evidence from Nepalese commercial banks. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 545–555. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.02.219>
- Chintha, S. S. (2018). Impact of bank specific and macroeconomic determinants on the profitability of commercial banks - An evidence from MSM listed banks in Sultanate of Oman. *International Journal of Accounting Research*, 3(4), 13–22. <https://doi.org/10.12816/0044415>
- Christaria, F., & Kurnia, R. (2016). The impact of financial ratios, operational efficiency and non-performing loan towards commercial bank profitability. *Accounting and Finance Review*, 1(1), 43–50. [https://doi.org/10.35609/afr.2016.1.1\(6\)](https://doi.org/10.35609/afr.2016.1.1(6))
- Christina, L. (2019). Internal factors contribution to the profitability of private bank. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(11), 31–38.
- Damara, D. (2022). *Ternyata Ini Penyebab Bank Raya (AGRO) Rugi Rp3 Triliun Tahun Lalu*. *Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/20220401/90/1517918/ternyata-ini-penyebab-bank-raya-agro-rugi-rp3-triliun-tahun-lalu>
- Farida, S. D., Arifati, R., & Andini, R. (2016). Analysis of effect of CAR, ROA, LDR, company size, NPL, and GCG to bank profitability (Case study on banking companies listed in BEI period 2010-2013). *Journal of Accounting*, 2(2).
- Garcia, M. T. M., & Guerreiro, J. P. S. M. (2016). Internal and external determinants of banks' profitability: The Portuguese case. *Journal of Economic Studies*, 43(1), 90–107. <https://doi.org/10.1108/JES-09-2014-0166>
- Githaiga, P. N. (2020). Human capital, income diversification and bank performance – An empirical study of East African banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(1), 95–108. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2020-0041>

- Guicheldy, A., & Sukartaatmadja, I. (2021). Pengaruh capital adequacy ratio, non performing loan dan biaya operasional pendapatan operasional terhadap return on assets. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1497>
- Hantono. (2017). Effect of capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR) and non performing loan (NPL) to return on assets (ROA) listed in banking in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Education and Research*, 5(1), 69–80.
- HirinduKawshala, & KushaniPanditharathna. (2017). The factors effecting on bank profitability. *Researchgate.Net*, 7(2), 212–216. https://www.researchgate.net/profile/Ba-Hirindu-Kawshala/publication/313530386_The_Factors_Effecting_on_Bank_Profitability/links/589d9186a6fdcc3e8beea0e4/The-Factors-Effecting-on-Bank-Profitability.pdf
- Indonesia, B. (2004). Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia 6/23/DPNP. *Otoritas Jasa Keuangan*. www.bi.go.id
- Inggawati, V. R., Lusy, & Hermanto, Y. B. (2018). The influence of loan to deposit ratio, loan operational of income operational and non-performing loan toward profitability of Bank Perkreditan Rakyat in Sidoarjo Regency. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(11), 510–519. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.11.2018.p8354>
- Jeevitha, Mathew, B., & Shradha, K. K. (2019). “Impact of inflation on bank’s profitability” a study on select banks profitability. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, 6(6), 38–44.
- Kadioglu, E., Telceken, N., & Ocal, N. (2017). Effect of the asset quality on the bank profitability. *International Journal of Economics and Finance*, 9(7), 60–68. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n7p60>
- Kumar, V., & Bird, R. (2020). Factors influencing the profitability of banks in India and China. *Applied Economics Letters*, 1–5. <https://doi.org/10.1080/13504851.2020.1869153>
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis of impact of CAR, NPF, BOPO on profitability of Islamic banks (Year 2015-2017). *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1), 30–59. <https://doi.org/10.23917/jisel.v2i1.6370>
- Lestari, H. S., Tarigan, G. G., & Pohan, L. A. (2021). The effect of liquidity, leverage and bank’s size on bank’s profitability of Indonesian listed bank on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 26–39. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i2.3946>
- Li, X., Feng, H., Zhao, S., & Carter, D. A. (2021). The effect of revenue diversification on bank profitability and risk during the COVID-19 pandemic. *Finance Research Letters*, February, 101957. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.101957>
- Lohano, K., & Kashif, M. (2019). Factors affecting the profitability of banks in developing countries. *NUML International Journal of Business & Management*, 14(2), 74–91.
- Meyrantika, D. N., & Haryanto, A. M. (2017). Analisis permodalan, penyaluran dana, diversifikasi pendapatan, NIM dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan (Studi empiris BUSN yang terdaftar di BEI periode 2012-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 6(3), 1–13.
- Muneer, S., Ishtiaq, M., Tufail, M. S., & Sarwar, S. (2017). Determinants of bank asset quality and profitability. *Journal of Managerial Sciences*, 11(3), 201–222.
- Musah, A., Anokye, F. K., & Gakpetor, E. D. (2018). The impact of interest rate spread on the bank profitability in Ghana. *European Journal of Business, Economics and Accountancy*, 6(1), 27–39.
- Nadeem, M., Raza, H., & Mubarik, F. (2018). Determinants of profitability of banking industry in Pakistan. *NICE Research Journal*, 11(2), 17–38. <https://doi.org/10.51239/nrjss.v0i0.69>
- Nguyen, T. H. (2020). Impact of bank capital adequacy on bank profitability under Basel II Accord: Evidence from Vietnam. *Journal of Economic Development*, 45(1), 31–46.
- Parvin, S., Chowdhury, A. N. M. M. H., Siddiqua, A., & Ferdous, J. (2019). Effect of liquidity

- and bank size on the profitability of commercial banks in Bangladesh. *Asian Business Review*, 9(1), 7–10. <https://doi.org/10.18034/abr.v9i1.219>
- Paulus Yoga. (2019, July 2). *Arah Merger Bank Agris dan Bank Mitraniaga*. Infobanknews. <https://infobanknews.com/arah-merger-bank-agris-dan-bank-mitraniaga/>
- Pradhan, R. S. (2016). *Bank specific and macroeconomic determinants of bank profitability: A case of Nepal*. 1–11. <https://doi.org/10.31580/jmi.v10i1.46>
- Pratama, C. D. (2020, November 19). *Produk-produk bank umum*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/19/133659569/produk-produk-bank-umum?page=all#page2>
- Purnomo, H. (2019). *Dari laba, kini Bank Eks Century catat rugi Rp 401 M di 2018*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190408183013-17-65279/dari-laba-kini-bank-eks-century-catat-rugi-rp-401-m-di-2018>
- Putri, P. B. M. W., & Suardikha, I. M. S. (2020). The effect of loan to deposit ratio and capital adequacy ratio on bank profitability with proportion of independent commissioners as moderating variable. *International Journal of Management and Commerce Innovations*, 7(2), 1251–1259.
- Rusmini, N. M., & Adiandari, A. M. (2020). Effect of loan to deposit ratio (LDR) and BOPO on profitability on PT BPR Bali Ambassador for the year 2014-2018. *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.31334/neraca.v1i2.858>
- Sahyouni, A., & Wang, M. (2019). Liquidity creation and bank performance: Evidence from MENA. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(1), 27–45. <https://doi.org/10.1108/IJIF-01-2018-0009>
- Salike, N., & Ao, B. (2017). Determinants of bank's profitability: role of poor asset quality in Asia. *China Finance Review International*, 8(2), 216–231. <https://doi.org/10.1108/CFRI-10-2016-0118>
- Santoso, & Singgih. (2011). *Structural equation modelling : Konsep dan aplikasi dengan AMOS 18*.
- Saputra, I. M. H. E., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 2363–2378.
- Serly, & Jennifer. (2021). Analisis pengaruh modal bank, ukuran bank, konsentrasi pasar, kepemilikan, inflasi terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 481–490. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Silaban, P. (2017). The effect of capital adequacy ratio, net interest margin and non-performing loans on bank profitability: The case of Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, V(3), 58–69.
- Sitompul, S., & Nasution, S. K. (2019). The effect of Car, BOPO, NPF, and FDR on profitability of Sharia commercial banks in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 2(3), 234–238. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.412>
- Steven, & Toni, N. (2020). The effect of bank capacity and loan to deposit ratio on profitability and credit risk. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 1. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2104>
- Susanti, D. E. L. (2016). *Modul metode penelitian*. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf
- Tan, Y. (2015). The impacts of risk and competition on bank profitability in China. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 1–77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.intfin.2015.09.003>
- Tan, Y. (2017). The impacts of competition and shadow banking on profitability: Evidence

- from the Chinese banking industry. *North American Journal of Economics and Finance*, 42, 89–106. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2017.07.007>
- Tan, Y., Floros, C., & Anchor, J. (2017). The profitability of Chinese banks: Impacts of risk, competition and efficiency. *Review of Accounting and Finance*, 16(1), 86–105.
- Tenriola, A. (2019). Antecedent return on asset (ROA) pada Bank BUMN Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.158>
- Tolangga, F. G., & Ulpah, M. (2019). Asset quality, non-interest income, and bank profitability: Evidence from Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 558, 615–624.
- Vo, X. V., & Nguyen, H. H. (2018). Bank restructuring and bank efficiency—The case of Vietnam. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1520423>
- Wulandari, D., & Sipahutar, M. A. (2021). Pengaruh loan to deposit ratio dan tingkat suku bunga kredit terhadap return on asset. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(1), 93–102. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i1.493>
- Zahra, E., & Dailibas. (2022). Loan to deposit ratio dan biaya operasional pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia perkembangan kinerja keuangan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 1–12.